

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

a. Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Prajoko dan Pranada menyatakan bahwa pemberdayaan mengandung dua arti pengertian pertama adalah *to give power or authority*, pengertian kedua adalah *to give ability to or enable*. Pemaknaan pengertian pertama meliputi memberikan penguasaan, mengalihkan kekuasaan atau mendelegasikan otoritas kepada pihak yang kurang/ belum berdaya. Disisi lain pemaknaan pengertian kedua adalah memberikan peluang kepada pihak lain untuk melakukan sesuatu Ambar dalam Wuri Aryati (2015:11)

Istilah pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumberdaya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya dan lain-lain Mardikanto (2017:28)

Karena itu, dalam Mardikanto (2017:28) mengartikan pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara (*voice*) atau menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (*choice*) sesuatu (konsep, metoda, produk, tindakan, dll) yang terbaik bagi pribadi, keluarga dan masyarakatnya. Dengan kata lain pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat.

Sejalan dengan itu Mardikanto (2017:28) pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat (miskin, marjinal, terpinggirkan) untuk menyampaikan pendapat dan atau kebutuhannya, pilihan-

pilihannya, berpartisipasi, berorganisasi, mempengaruhi dan mengelola kelembagaan masyarakatnya secara bertanggung gugat (*accountable*) demi perbaikan kehidupannya.

Dalam pengertian tersebut, pemberdayaan mengandung arti perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat baik antara lain dalam arti:

- 1) Perbaikan ekonomi, terutama kecukupan pangan.
- 2) Perbaikan kesejahteraan sosial (pendidikan dan kesehatan).
- 3) Kemerdekaan dari segala bentuk penindasan.
- 4) Terjaminnya keamanan.
- 5) Terjaminnya hal asasi manusia yang bebas dari rasa takut dan kekhawatiran.

Sumodiningrat dalam Mardikanto (2017:29) menyatakan bahwa hakikan dari pemberdayaan berpusat pada manusia dan kemanusiaan, dengan kata lain manusia dan kemanusiaan sebagai tolok ukur *normative*, *structural*, dan *substansial*.

b. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Dalam Mardikanto (2017:11) Pemberdayaan merupakan implikasi dari startegi pembangunan yang berbasis pada masyarakat (*people centered development*). Terkait dengan hal ini pembangunan, apapun yang diberikan terhadapnya, selalu merujuk pada upaya perbaikan, terutama perbaikan terhadap mutu hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi maupun sosial budayanya. Oleh karena itu tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut:

- 1) Perbaikan pendidikan (*better education*)

Dalam artian bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu pebaikan yang lebih baik. Perbaikan pendidikan yang dilakukan melalui pemberdayaan, tidak terbatas pada: perbaikan materi, perbaikan metoda, perbaikan yang menyangkut tempat dan waktu, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat. Tetapi yang lebih penting adalah perbaikan pendidikan yang mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup.

2) Perbaiki aksesibilitas (*better accessibility*)

Dengan tumbuh dan berkembangnya semangat belajar seumur hidup, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, utamanya tentang aksesibilitas dengan sumber informasi/inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan, lembaga pemasaran.

3) Perbaiki tindakan (*better action*)

Dengan berbekal perbaikan pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumberdaya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang semakin lebih baik.

4) Perbaiki kelembagaan (*better institution*)

Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan-usaha.

5) Perbaiki usaha (*better business*)

Perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan, dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.

6) Perbaiki pendapatan (*better income*)

Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.

7) Perbaiki lingkungan (*better environment*)

Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

8) Perbaiki kehidupan (*better living*)

Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.

9) Perbaiki masyarakat (*better community*)

Keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungannya (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

c. Tahapan Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

Sumaryadi dalam Mardikanto (2017:122) mengemukakan bahwa kegiatan pemberdayaan pada setiap individu dalam suatu organisasi, merupakan suatu siklus kegiatan yang terdiri dari:

- 1) Menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah dan memperbaiki, yang merupakan titik awal perlunya pemberdayaan. Tanpa adanya keinginan untuk berubah dan memperbaiki, maka semua upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan tidak akan memperoleh perhatian, simpati, atau partisipasi masyarakat.
- 2) Menumbuhkan kemauan dan keberanian untuk melepaskan diri dari kesenangan/kenikmatan dan atau hambatan-hambatan yang dirasakan, untuk kemudian mengambil keputusan mengikuti pemberdayaan demi terwujudnya perubahan dan perbaikan yang diharapkan.
- 3) Mengembangkan kemauan untuk mengikuti atau mengambil bagian dalam kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat atau perbaikam keadaan.
- 4) Peningkatan peran atau partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dirasakan manfaat/perbaikannya.
- 5) Peningkatan peran dan kesetiaan pada kegiatan pemberdayaan, yang ditunjukkan berkembangnya motivasi-motivasi untuk melakukan perubahan.
- 6) Peningkatan efektivitas dan efisien kegiatan pemebrdayaan.
- 7) Peningkatan kompetensi untuk melakukan perubahan melalui kegiatan pemberdayaan baru.

d. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Tim Delivery dalam Mardikanto (2017:126) Hakikat pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Dalam proses tersebut masyarakat bersama-sama melakukan hal-hal berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan, serta peluang-peluangnya. Kegiatan ini dimaksudkan agar masyarakat mampu dan percaya diri dalam mengidentifikasi serta menganalisa keadaannya, baik potensi

maupun permasalahannya. Pada tahapan ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai aspek sosial, ekonomi dan kelembagaan.

Proses ini meliputi:

- a) Persiapan masyarakat dan pemerintah setempat untuk melakukan pertemuan awal dan teknis pelaksanaannya
 - b) Persiapan penyelenggaraan pertemuan
 - c) Pelaksanaan kajian dan penilaian keadaan
 - d) Pembahasan hasil dan penyusunan rencana tindak lanjut
- 2) Menyusun rencana kegiatan kelompok, berdasarkan hasil kajian, meliputi:
- a) Memprioritaskan dan menganalisa masalah-masalah
 - b) Identifikasi alternatif pemecahan masalah yang terbaik
 - c) Identifikasi sumberdaya yang tersedia untuk pemecahan masalah
 - d) Pengembangan rencana kegiatan serta pengorganisasian pelaksanaannya
- 3) Menerapkan rencana kegiatan kelompok: rencana yang telah disusun bersama dengan dukungan fasilitas dari pendamping selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan yang kongkrit dengan tetap memperhatikan realisasi dan rencana awal. Termasuk dalam kegiatan ini adalah pemantauan pelaksanaan dan kemajuan kegiatan menjadi perhatian semua pihak, selain itu juga dilakukan perbaikan jika diperlukan.
- 4) Memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus secara partisipatif (*participatory monitoring and evaluation/PME*) PME ini dilakukan secara mendalam pada semua tahapan pemberdayaan masyarakat agar prosesnya berjalan sesuai dengan tujuannya. PME adalah suatu proses penilaian, pengkajian dan pemantauan kegiatan, baik prosesnya maupun hasilnya dan juga dampaknya agar dapat disusun proses perbaikannya kalau diperlukan.

e. Sasaran/ Manfaat Pemberdayaan

Dalam banyak kepustakaan pemberdayaan masyarakat, selalu disebut adanya kelompok sasaran atau objek pemberdayaan masyarakat. Yaitu diantaranya: masyarakat, utamanya masyarakat kelas bawah (kelompok akar rumput/*grassroot*, masyarakat yang termarjinalkan), yang mana pengertian itu

telah menempatkan masyarakat dalam kedudukan yang lebih rendah dibandingkan para penentu kebijakan pembangunan, para fasilitator pemberdayaan masyarakat, dan pemangku kepentingan pembangunan yang lainnya. Karena itu, Mardikanto telah mengganti istilah “sasaran pemberdayaan” menjadi penerima manfaat (*beneficiaries*) dalam Mardikanto (2017:130)

Sebagaimana telah dikemukakan, penerima kegiatan pemberdayaan masyarakat hanya diperuntukan bagi masyarakat kelas bawah. Padahal, kegiatan pemberdayaan masyarakat akan dapat melibatkan pemangku kepentingan. Disamping itu keberhasilan pemberdayaan masyarakat tidak hanya bergantung pada efektifitas komunikasi antara fasilitator dan masyarakatnya, tetapi sering lebih ditentukan oleh perilaku/kegiatan pemangku kepentingan pembangunan yang lain, seperti: produsen sarana produksi, penyalur kredit, peneliti, akademisi, aktivis LSM, dll. Yang selain sebagai *agent of development* sekaligus juga turut menikmati manfaat kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dipihak lain, banyak pengalaman menunjukkan bahwa kelembagaan pemberdayaan masyarakat seringkali tidak disebabkan oleh perilaku kelompok “akar rumput” (*grassroot*), tetapi justru lebih banyak ditentukan oleh perilaku, kebijakan dan komitmen “lapis atas” untuk benar-benar membantu/melayani masyarakat, agar mereka lebih sejahtera Mardikanto (2017:131)

f. Aktor dalam Pemberdayaan Masyarakat

Ambar dalam Wuri Aryati (2015:21) Aktor dalam pemberdayaan masyarakat yaitu:

1) Pemerintah

Peran pemerintah yang menonjol sesungguhnya terletak pada peran pengambilan keputusan dan pendanaan. Namun mengingat adanya kemungkinan terjadi sengketa di dalam perjalanan pembangunan tersebut, maka diperlukan mediasi, terutama untuk mengontrol peran swasta supaya berjalan wajar tidak merugikan masyarakat. (Ambar, 2004:97)

2) Swasta

Peran swasta dalam implementasi kebijakan pemberdayaan juga mencakup kontribusi dana melalui investasi swasta yang bermanfaat untuk mendukung proses pemberdayaan masyarakat. Sedangkan dalam monitoring dan evaluasi pihak swasta juga memberi andil dalam pemeliharaan hasil-hasil yang diperoleh dari proyek-proyek pemberdayaan masyarakat dari sebagian keuntungan investasi swasta yang telah beroperasi. Dengan demikian bentuk fasilitasi akan berupa penerjunan tenaga ahli dan sangat terampil serta teknologi yang memadai. (Ambar, 2004:98)

3) Masyarakat

Peran masyarakat secara umum diberikan dalam bentuk partisipasi baik pada level formasi, implementasi, monitoring maupun evaluasi. Tinggi rendahnya partisipasi yang diberikan akan berdasarkan pada tingkat keberdayaan yang dimiliki oleh masyarakat, dan kemampuan pada pemahaman pada setiap level dalam proses kebijakan publik. Peran lain masyarakat yang dapat digali dan dikembangkan adalah pendanaan. Partisipasi dibidang pendanaan merupakan potensi internal yang dimiliki masyarakat. Selain itu juga pada pemeliharaan kontrol sosial dalam rangka pelestarian dan pemeliharaan kontrol sosial dalam rangka pelestarian dan pemeliharaan hasil-hasil pembangunan. (Ambar, 2004: 99)

g. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Elliot dalam Mardikanto (2017:162) mengemukakan tiga pendekatan pemberdayaan yang terdiri dari:

- 1) Pendekatan kesejahteraan (*welfare approach*) yang lebih memusatkan pada pemberian bantuan pada masyarakat untuk menghadapi bencana alam dll. Tanpa bermaksud untuk memberdayakan masyarakat keluar dari pemiskinan rakyat dan ketidak berdayaan mereka dalam proses dan kegiatan politik.
- 2) Pendekatan pembangunan (*development approach*), yang dimandatkan perhatiannya pada upaya-upaya peningkatan kemampuan, kemandirian dan keswadayaan.

- 3) Pendekatan pemberdayaan (*empowerment approach*), yang memfokuskan pada penanggulangan kemiskinan (yang merupakan penyebab ketidakberdayaan) sebagai akibat dari proses politik. Pendekatan ini dilakukan melalui program-program pelatihan pemberdayaan masyarakat untuk segera terlepas dari ketidakberdayaan mereka.

h. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Mengacu pada Korten dalam Mardikanto (2017:169) Sumaryadi mengatakan adanya lima generasi strategi pemberdayaan, yaitu:

- 1) Generasi yang mengutamakan *relief and welfare*, yaitu strategi yang lebih mengutamakan pada kekurangan dan kebutuhan setiap individu dan masyarakat, seperti: sandang, pangan, perumahan, kesehatan, pendidikan.
- 2) Strategi *community development* atau *small scale rekiant local development*, yang lebih mengutamakan pada kesehatan, penerapan teknologi tepat guna, dan pembangunan infrastuktur.
- 3) Generasi *sustainable system development*, yang lebih mengharapkan terjadinya perubahan pada tingkat regional dan nasional. Melalui strategi ini, diharapkan terjadi perubahan kebijakan yang keluar dari tingkat daerah ketingkat regional, nasional dan internasional, utamanya terkait dengan dampak pembangunan yang terlalu eksploitatif dan mengabaikan pelestarian/keberlanjutan pembangunan.
- 4) Generasi untuk mengembangkan gerakan masyarakat, melalui pengorganisasian masyarakat, identifikasi masalah dan kebutuhan lokal, serta mobilisasi sumberdaya lokal yang ada dan dapat dimanfaatkan dalam pembangunan.
- 5) Generasi pemberdayaan masyarakat yang memperhatikan arti penting perkembangan, teknologi, persaingan, dan kerjasama, generasi ini memperjuangkan ruang gerak yang lebih terbuka terhadap kemampuan dan keberanian masyarakat, dan pengakuan pemerintah terhadap inisiatif lokal.

i. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Metode merupakan suatu kerangka kerja untuk menyusun suatu tindakan atau suatu kerangka berpikir, menyusun gagasan, yang beraturan, berarah, dan berkonteks yang berkaitan (relevan) dengan maksud dan tujuan. Metodologi adalah suatu sistem berbuat, oleh karena itu metodologi merupakan seperangkat unsur yang membentuk suatu kesatuan Subejo dan Supriyanto dalam Mardikanoto (2017:199)

1. RRA (*Rapid Rural Appraisal*)

RRA merupakan metode penilaian keadaan desa secara cepat, yang dalam praktik, kegiatan RRA lebih banyak dilakukan oleh “orang luar” dengan tanpa atau sedikit melibatkan masyarakat setempat. Meskipun sering dikatakan teknik penilaian yang cepat dan kasar/kotor, tetapi RRA masih lebih baik dibandingkan dengan teknik-teknik kuantitatif klasik. Tentang hal ini, Chambers (1980) menyatakan bahwa dibanding dengan teknik-teknik yang lain, RRA merupakan teknik penilaian yang relatif “terbuka, cepat dan bersih” dibanding teknik yang cepat dan kotor berupa sekedar kunjungan yang dilakukan secara singkat yang dilakukan oleh seorang ahli dari kota.

2. PRA (*Participatory Rapid Appraisal*) atau Penilaian Desa Secara Partisipatif Mardikanto (2017:200)

3. PRA merupakan penyempurnaan dari RRA atau penilaian keadaan secara partisipatif. Berbeda dengan RRA yang dilakukan oleh (sekelompok) tim yang terdiri dari “orang luar”, PRA dilakukan dengan lebih banyak melibatkan “orang dalam” yang terdiri dari semua *stakeholders* (pemangku kepentingan kegiatan) dengan difasilitasi oleh orang-orang luar yang lebih berfungsi sebagai “narasumber” atau fasilitator dibanding sebagai instruktur atau guru yang “menggurui”. PRA merupakan metode penilaian keadaan secara partisipatif, yang dilakukan pada tahap awal perencanaan kegiatan Mardikanto (2017:200)

4. FGD (*Focus Group Discussion*)

Pada awalnya FGD digunakan sebagai teknik wawancara pada penelitian kualitatif yang berupa “*in depth interview*” kepada sekelompok informan secara terfokus Strwart dan Shamdasani dalam Mardikanto (2017:201). Dewasa ini, FGD nampaknya semakin banyak diterapkan dalam kegiatan perencanaan dan atau evaluasi program (Marczak dan Sewell,2006) dalam Mardikanto (2017:201).

5. PLA (*Participatory Learning And Action*), atau Proses Belajar dan Praktik Secara Partisipatif Mardikanto (2017:203)

Menurut konsepnya, PLA merupakan payung dari metode-metode partisipatif yang berupa RRA, PRA, PAR (*participatory action research*) dan PALM (*participatory Learning Method*). PLA merupakan bentuk baru dari metode pemberdayaan masyarakat yang dahulu dikenal sebagai “*learning by doing*” atau belajar sambil bekerja. Secara singkat PLA merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari proses belajar tentang suatu topik.

6. SL atau Sekolah Lapang (*Farmers Field School/FFC*) Mardikanto (2017:204)

SL atau FFS pertama kali diperkenalkan oleh SEAMEO (1997) pada usaha tani di Filipina dan Indonesia. Khususnya di Indonesia, SL/FFS diterapkan pada perlindungan hama terpadu kerana itu kemudian dikenal istilah Sekolah Lapang Perlindungan Hama Terpadu (SLPHT). Sebagai metode pemberdayaan masyarakat SL/FFS merupakan kegiatan pertemuan berkala yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pada hamparan tertentu, yang diawali dengan pembahasan masalah yang sedang dihadapi, kemudian diikuti dengan curah pendapat, berbagi pengalaman. Sebagai suatu kegiatan belajar bersama, SL/FFS biasanya difasilitasi oleh fasilitator atau narasumber yang berkompeten.

j. Perencanaan Program Pemberdayaan Masyarakat

Mardikanto (2017:239) mengatakan bahwa untuk mengetahui seberapa jauh perencanaan program yang dirumuskan itu baik, berikut ini disampaikan beberapa acuan tentang pengukurannya, yang mencakup:

1. Analisis Fakta dan Keadaan

Perencanaan program yang baik, harus menggunakan hasil analisis fakta dan keadaan yang lengkap yang menyangkut keadaan sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan, tersedianya sarana prasarana dan dukungan kebijakan, keadaan sosial, keamanan dan stabilitas politik.

2. Pemilihan Masalah Berdasarkan pada Kebutuhan

Hasil analisis fakta dan keadaan, biasanya menghasilkan berbagai masalah baik masalah yang sudah dirasakan atau belum dirasakan masyarakat setempat. Sehubungan dengan ini perumusan masalah harus dipusatkan pada masalah-masalah nyata yang telah dirasakan oleh masyarakat. Artinya, perumusan masalah hendaknya dipusatkan pada masalah-masalah yang dinilai sebagai penyebab tidak terpenuhinya kebutuhan-nyatanya masyarakat yang telah dapat dirasakan oleh mereka.

3. Jelas dan Menjamin Kebutuhan

Perencanaan program, harus dengan jelas dan tegas sehingga tidak timbul keragu-raguan atau kesalah artian dalam pelaksanaannya. Akan tetapi dalam kenyataannya, seringkali selama proses pelaksanaan dijumpai hal-hal khusus yang menuntut modifikasi perencanaan yang telah ditetapkan. Sehubungan dengan ini, setiap perencanaan harus dilakukan dengan luwes (memberikan peluang untuk memodifikasi) sebab jika tidak, program tersebut tidak dapat dilaksanakan, dan pada gilirannya justru tidak dapat mencapai tujuan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan masyarakatnya.

4. Merumuskan Tujuan dan Pemecahan Masalah yang Menjanjikan Kepuasan

Tujuan yang ingin dicapai, haruslah menjanjikan perbaikan kesejahteraan atau kepuasan masyarakat penerima manfaatnya, jika tidak, program semacam ini tidak mungkin dapat menggerakkan motivasi masyarakat untuk berpartisipasi didalamnya. Dengan demikian masyarakat harus tahu betul tentang manfaat apa yang dapat mereka rasakan setelah tujuan program tersebut tercapai. Seringkali untuk keperluan ini, tujuan-tujuan dinyatakan secara sederhana, tetapi didramatisasi sehingga mampu menggerakkan partisipasi masyarakat bagi tercapainya tujuan.

5. Menjaga Keseimbangan

Setiap perencanaan program harus mampu menyangkup kepentingan sebagian besar masyarakat, dan bukannya demi kepentingan sekelompok kecil masyarakat saja. Karena itu setiap pengambilan keputusan harus ditekankan pada kebutuhan yang harus diutamakan, yang mencakup kebutuhan orang banyak. Efisiensi harus diarahkan demi pemerataan kegiatan dan waktu pelaksanaan harus dihindari kegiatan-kegiatan yang terlalu besar menumpuk pada fasilitator atau pada masyarakat penerima manfaatnya.

6. Pekerjaan yang Jelas

Perencanaan program harus merumuskan prosedur dan tujuan serta sasaran kegiatan yang jelas, yang mencakup:

- a) Masyarakat penerima manfaatnya;
- b) Tujuan, waktu dan tempatnya;
- c) Metode yang akan digunakan;
- d) Tugas dan tanggung jawab masing-masing pihak yang terkait;
- e) Pembagian tugas atau kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap kelompok personel (fasilitator, masyarakat, dll)
- f) Ukuran-ukuran yang digunakan untuk evaluasi kegiatannya.

7. Proses yang Berkelanjutan

Perumusan masalah, pemecahan masalah dan tindak lanjut (kegiatan yang harus dilakukan) pada tahapan berikutnya, harus dinyatakan dalam suatu rangkaian kegiatan yang berkelanjutan. Termasuk dalam hal ini adalah: perubahan-perubahan yang harus dilakukan, selaras dengan perubahan kebutuhan dan masalah yang akan dihadapi.

8. Merupakan Proses Belajar dan Mengajar

Semua pihak yang terlibat dalam perumusan, pelaksanaan dan evaluasi program perlu mendapatkan kesempatan belajar dan mengajar artinya masyarakat harus diberi kesempatan belajar mengumpulkan fakta dan keadaan, serta merumuskan sendiri masalah dan cara pemecahan masalahnya. Sebaiknya fasilitator dan aparat pemerintah yang lain, harus mampu memanfaatkan

kesempatan tersebut sebagai upaya belajar dari pengalaman masyarakat setempat.

9. Merupakan Proses Koordinasi

Perumusan masalah, tujuan dan cara mencapai tujuan, harus melibatkan dan mau mendengarkan kepentingan semua pihak didalam masyarakat. Oleh sebab itu penting adanya koordinasi untuk menggerakkan semua pihak untuk berpartisipasi didalamnya.

10. Memberikan Kesempatan Evaluasi, Proses dan Hasilnya

Evaluasi sebenarnya merupakan proses yang berkelanjutan dan melekat dalam perencanaan program. Oleh sebab itu perencanaan itu sendiri harus memuat dan memberi kesempatan untuk dapat dilaksankannya evaluasi, baik evaluasi terhadap proses maupun hasilnya.

B. Kajian Pelatihan

1. Definisi Pelatihan

Edwin B. Flippo dalam Mustofa Kamil (2010:3) mengemukakan bahwa pelatihan adalah tindakan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu. Michael J. Jucius dalam Mustofa Kamil (2010:3) mengemukakan: istilah pelatihan yang dipergunakan disini adalah untuk menunjukkan setiap proses untuk mengembangkan bakat, keterampilan, dan kemampuan pegawai guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Simamora dalam Mustofa Kamil (2010:4) mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seseorang individu.

2. Tujuan Pelatihan

Secara khusus dalam kaitan dengan pekerjaan, Simamora dalam Mustofa Kamil (2010:11) mengelompokan tujuan pelatihan kedalam lima bidang yaitu:

- 1) Memutakhirkan keahlian para karyawan sejalan dengan perubahan teknologi. Melalui pelatihan, pelatih memastikan bahwa karyawan dapat secara efektif menggunakan teknologi-teknologi terbaru.
- 2) Mengurangi waktu belajar bagi para karyawan untuk menjadi kompeten dalam pekerjaan.
- 3) Membantu memecahkan permasalahan operasional.
- 4) Mempersiapkan karyawan untuk promosi.
- 5) Mengorientasikan karyawan terhadap organisasi.

3. Jenis-jenis Pelatihan

Terdapat bermacam-macam pelatihan. Dale Yoder dalam Mustofa Kamil (2010:14:15) mengemukakan jenis-jenis pelatihan itu dengan memandangnya dari lima sudut yaitu:

- 1) Siapa yang dilatih (*who gets trained*) artinya pelatihan itu diberikan kepada siapa. Dari sudut ini maka pelatihan dapat diberikan kepada calon pegawai, pegawai baru, pegawai lama, pengawas, manajer, staf ahli, remaja, pemuda, orang lanjut usia, dan anggota masyarakat umumnya.
- 2) Bagaimana ia dilatih (*how to gets trained*), artinya dengan metode apa dia dilatih. Dari sudut ini pelatihan dapat dilaksanakan dengan metode pemagangan, permainan peran, permainan bisnis, pelatihan sensitivitas, instruksi kerja, dan sebagainya.
- 3) Dimana ia dilatih (*where he gets trained*), artinya dimana pelatihan mengambil tempat. Dari sudut ini pelatihan dapat dilaksanakan di tempat kerja, di sekolah, di kampus, di tempat khusus, di tempat kursus atau di lapangan.
- 4) Bagaimana ia dilatih (*when he gets trained*), artinya kapan pelatihan itu diberikan. Dari sudut ini pelatihan dapat dilaksanakan sebelum seseorang mendapat pekerjaan, setelah seseorang mendapatkan pekerjaan, setelah ditempatkan, menjelang pensiun, dan sebagainya.
- 5) Apa yang diberikan kepadanya (*what he is taught*), artinya materi apa yang diberikan. Dari sudut ini pelatihan dapat berupa pelatihan kerja atau

keterampilan, pelatihan kepemimpinan, pelatihan keamanan, pelatihan hubungan manusia, pelatihan kesehatan kerja, pelatihan penanggulangan bencana, pelatihan penumpasan teroris dan sebagainya.

C. Kajian Kewirausahaan

1. Definisi Wirausaha

Savari sebagaimana dikutip Alma dalam Ananda (2016:2) wirausaha adalah seorang yang membeli barang dengan pasti, meskipun orang itu belum tahu dengan harga berapakah barang (kegunaan ekonomi) tersebut akan dijual kemudian.

Sedangkan menurut Anugrak Prakerti sebagaimana dikutip Padiyati dan Purwama dalam Ananda (2016:3) yaitu mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri.

Menurut Zimmerer dalam Ananda (2016:4) menjelaskan kewirausahaan sebagai proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan /usaha. Selanjutnya Baringer dan Ireland dalam Ananda (2016:4) mendefinisikan kewirausahaan sebagai proses individu mengejar peluang tanpa memperhatikan sumber daya yang dimiliki saat ini.

Menurut Wijatno dalam Ananda (2016:5) kewirausahaan adalah hasil dari proses menerapkan kreativitas dan inovasi secara sistematis dan teratur terhadap kebutuhan dan peluang yang ada dalam pasar untuk memenuhi kebutuhan konsumen atau memecahkan masalah konsumen.

2. Fungsi dan Peran Wirausaha

Setiap *entrepreneur* memiliki fungsi utama dan fungsi tambahan dalam berwirausaha. Fungsi pokok *eunterpreneur* sebagaimana dijelaskan Basrowi dalam Ananda (2016:50) sebagai berikut:

1. Membuat keputusan-keputusan penting dan mengambil resiko tentang tujuan dan saran perusahaan.
2. Memutuskan tujuan dan sasaran perusahaan.

3. Menetapkan bidang usaha yang diinginkannya.
4. Menghitung skala usaha yang diinginkannya.
5. Menentukan permodalan yang diinginkannya (modal sendiri dan modal dari luar) dengan komposisi yang menguntungkan.
6. Memilih dan menetapkan kriteria pegawai/karyawan dan motivasinya.
7. Mengendalikan secara efektif dan efisien.
8. Mencari dan menciptakan cara baru.
9. Mencari terobosan baru dalam mendapatkan masukan atau output, serta mengolahnya jadi barang atau jasa yang menarik
10. Memasarkan barang dan atau jasa tersebut untuk memuaskan pelanggan dan sekaligus dapat memperoleh dan mempertahankan keuntungan maksimal.

3. Sifat-sifat wirausaha

Sifat penting seorang wirausaha (*research methodology workshop*) dalam Hutagalung (2008:2:5)

a) Percaya Diri.

Seorang entrepreneur haruslah memiliki sifat percaya diri yang tercermin dari:

- 1) Yakin dan optimisme: ia harus yakin dan optimis bahwa usahanya akan maju dan berkembang untuk itu seorang wirausaha harus mampu menyusun rencana keberhasilan perusahaannya.
- 2) Mandiri: tidak mengandalkan dan bergantung kepada oranglain.
- 3) Kepemimpinan, dan dinamisme: seorang wirausaha harus mampu bertanggung jawab terhadap segala aktivitas yang dilakukannya, baik sekarang maupun yang akan datang. Tanggung jawab seorang pengusaha tidak hanya pada material, tetapi juga moral kepada berbagai pihak.

b) Originalitas

Seorang *entrepreneur* harus memiliki sifat originalisat yang tercermin dari:

- 1) Kreatif: mampu mengembangkan ide-ide baru dan menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan.

- 2) Inovatif: mampu melakukan sesuatu hal yang baru, yang belum banyak dilakukan banyak orang sebagai nilai tambah keunggulan bersaing.
- 3) Inisiatif/proaktif, mampu mengerjakan banyak hal dengan baik, dan memiliki banyak pengetahuan, inisiatif dan proaktif. Ini merupakan ciri mendasar dimana pengusaha tidak hanya menunggu sesuatu terjadi, tetapi terlebih dahulu memulai dan mencari peluang sebagai pelopor dalam berbagai kegiatan.

c) Berorientasi Manusia

- 1) Sifat suka bergaul dengan orang lain berarti harus mampu mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak.
- 2) Komitmen, komitmen kepada berbagai pihak merupakan ciri yang harus dipegang teguh dan harus ditepati. Komitmen untuk melakukan sesuatu memang merupakan kewajiban untuk segera ditepati dan direalisasikan.
- 3) Responsive terhadap saran dan kritik. Menganggap saran dan kritik adalah dasar untuk mencapai kemajuan. Saran dan kritik yang masuk direspon dengan baik untuk memperbaiki pelayanan kepada pelanggan, proses bisnis dan efisiensi perusahaan.

d) Berorientasi Hasil Kerja

- 1) Ingin berprestasi. Kemauan untuk terus maju dan mengembangkan usaha. IQ dan EQ tidak cukup untuk memprediksi keberhasilan. Dibutuhkan AQ yaitu tingkat ketahanan terhadap hambatan yang ditemuinya dalam mencapai keberhasilan
- 2) Berorientasi keuntungan. Semua cara dan usaha yang dilakukan harus mendatangkan profit, karena bisnis tidak akan bertahan dan berkembang jika tidak ada profit.
- 3) Teguh, tekun dan bekerja keras. Kerja keras. Jam kerja pengusaha tidak terbatas pada waktu, dimana ada peluang disitu ia datang. Kadang-kadang seorang pengusaha sulit untuk mengatur waktu kerjanya. Benaknya selalu memikirkan kemajuan usahanya. Ide-ide baru selalu mendorongnya untuk bekerja keras untuk merealisasikannya. Tidak ada kata sulit dan tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan.

4) Penuh semangat dan penuh energi. Melakukan semua aktivitas dengan semangat untuk keberhasilan.

e) Berorientasi masa depan.

Terdiri dari sifat pandangan kedepan, ketajaman persepsi. Untuk itu harus memiliki visi dan tujuan yang jelas. Hal ini berfungsi untuk menebak kemana langkah dan arah yang dituju sehingga dapat diketahui apa yang akan dilakukan oleh pengusaha tersebut berorientasi pada prestasi. Pengusaha yang sukses selalu mengejar prestasi yang lebih baik daripada prestasi sebelumnya.

f) Berani mengambil resiko.

Terdiri dari sifat berani mengambil resiko, suka tantangan. Berani mengambil resiko ini merupakan merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang pengusaha kapanpun dan dimanapun, baik dalam bentuk uang maupun waktu.

4. Manajemen Pemasaran

Manajemen pemasaran adalah suatu proses analisis, perencanaan, implementasi, koordinasi dan pengendalian program pemasaran yang meliputi kebijakan produk, harga, promosi, dan distribusi dari produk, jasa dan ide yang ditawarkan untuk menciptakan dan meningkatkan pertukaran manfaat dengan pasar sasaran dalam upaya pencapaian tujuan organisasi (Boyd Walker, Larreche, 1998, p.16) dalam Hendri (2018:73)

Seperti yang dikemukakan oleh Philip Kotler dalam Hendri (2018:86) *Principles of Marketing mix* yaitu diantaranya

1) Produk (*product*)

Menurut Fajar Laksana (2008:67) bahwa produk adalah segala sesuatu baik yang bersifat fisik maupun non fisik yang dapat di tawarkan kepada konsumen untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Sementara itu para ahli yang lain mendefinidikan produk adalah sesuatu yang dapat ditawarkan pada suatu pasar untuk mendapatkan perhatian untuk dimiliki,

penggunaan ataupun konsumsi yang bisa memuaskan keinginan atau kebutuhan (Angipora, 2002:4).

2) Harga (*price*)

Bauran harga berkenaan dengan kebijakan strategis dan teknis seperti tingkat harga, struktur diskon, syarat pembayaran dan tingkat diskriminasi harga diantara berbagai kelompok pelanggan. Seperti yang diungkap oleh Buchari (2002:169) bahwa harga adalah nilai suatu barang yang dinyatakan dengan uang. Jadi pelanggan dengan memperoleh produk yang diinginkan dan dibutuhkannya memerlukan jumlah uang yang dibebankan atas suatu produk, atau sejumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk tersebut (Kolter dan Amstrong, 2009:441).

3) Tempat Distribusi (*Place*)

Philip kotler (2002:100) mengemukakan bahwa tempat adalah termasuk kegiatan yang dilakukan perusahaan agar produk dapat diperoleh dan tersedia bagi pelanggan sasaran. Yang mana tempat yang dipilih haruslah memenuhi kriteria diantaranya: strategis, bisa diakses dengan mudah, dapat dilihat oleh konsumen.

4) Promosi (*promotion*)

Tujuan promosi menurut Kotler (2001:578) adalah untuk periklanan informatif yang mana untuk menarik konsumen pertama kali dari produk, periklanan persuasif yaitu bentuk periklanan yang dilakukan pada tahap kompetitif dengan maksud untuk menciptakan keunggulan tersendiri yang memiliki ciri dari suatu produk, dan iklan pengingat yaitu bentuk iklan yang ditunjukkan iklan produk yang sudah mapan.

D. Kajian Budidaya Jamur

a. Definisi Jamur Tiram

Menurut Rahayu dalam Siti Umniyatie (2018:165) bahwa dalam istilah biologi, jamur sering disebut dengan fungi. Fungi jika dilihat dari morfologinya ada tiga golongan, yaitu golongan *mushroom* atau cendawan (bersel banyak dan membentuk tubuh buah), *yeast* atau *khamir* (bersel satu) dan kapang (bersel banyak dan tidak membentuk tubuh buah). *Khamir* atau *yeast* banyak digunakan dalam pembuatan tapai dan alkohol dengan nama ilmiahnya *Sacharomyces cerevisiae* atau lebih dikenal dengan nama ragi tape, walaupun ragi tape bukan hanya mengandung yeast saja, tetapi juga kapang. Golongan kapang sering dikenal masyarakat sebagai jamur tempe (*rhizopus oligosporus*), jamur oncom (*monilia sitophila*), jamur untuk pembuatan kecap (*aspergillus oryzae*), jamur penghasil zat warna angkak (*monascus purpureus*) yang dapat digunakan sebagai pewarna makanan maupun sebagai obat penyakit demam berdarah dan masih banyak lagi jenis jamur/ kapang yang berguna bagi manusia.

Mufarrihah dalam Ummu Kalsum (2011:87) menjelaskan bahwa jamur tiram putih (*pleirotus ostreatus*) merupakan salah satu jenis jamur kayu yang mempunyai prospek baik untuk dikembangkan sebagai diverivikasi bahan pangan serta kandungan gizinya setara dengan daging dan ikan. Jamur tiram putih dilihat dari segi bisnis menguntungkan karena harganya cukup tinggi, perkilogram bisa mencapai sepuluh ribu rupiah bahkan lebih. Permintaan pasar lokal dan ekspor terbuka lebar, waktu panennya singkat sekitar 1-3 bulan, bahan baku mudah didapat dan tidak membutuhkan lahan yang luas, oleh karena itu jenis jamur ini mulai banyak dibudidayakan Mufarrihah dalam Ummu Kalsum (2011:87)

Berdasarkan penelitian terdahulu, budidaya jamur tiram menggunakan serbuk gergaji kayu sengon (*Albizzia falcataria*) sebagai media tumbuh dapat menghasilkan bahan pangan berprotein tinggi dan bahan pangan fungsional. Budidaya jamur tiram ini pun dapat memanfaatkan limbah berupa serbuk gergajian kayu sengon sehingga

keberadaannya sebagai sumberdaya yang terbuang menjadi bernilai Fiona dalam Jamilah Nasution (2016:39)

Jamur tiram mempunyai khasiat untuk kesehatan adalah menghentikan pendarahan dan mempercepat pengeringan luka pada permukaan tubuh, mencegah penyakit diabetes melitus, penyempitan pembuluh darah, menurunkan kolesterol darah, menambah vitalitas dan daya tahan tubuh dan mencegah penyakit tumor atau kanker, kelenjar gondok, *influenza* serta memperlancar buang air besar Djariah dan Djariah dalam Ummu Kalsum (2011:86)

Nilai gizi jamur tiram walaupun rasanya hampir menyamai kelezatan daging, kandungan lemak jamur lebih rendah sehingga lebih sehat untuk dikonsumsi. Jamur mengubah selulosa menjadi polisakrida yang bebas kolesterol sehingga orang yang mengkonsumsinya terhindar dari resiko terkena *stroke*. Selain itu, kandungan protein jamur juga lebih tinggi dibandingkan dengan bahan makanan lain yang juga berasal dari tanaman Siswano dalam Utaminingsih (2011:30)

b. Pembudidayaan Jamur Tiram

Menurut Purbo dalam Siti Umbiyatie (167:2018) ada beberapa langkah dalam budidaya jamur tiram:

- 1) **Penyiapan Bibit Jamur** Dalam budidaya jamur tiram diperlukan bahan dan sarana seperti bibit jamur, media tanam, dan rumah jamur. Bibit jamur yang disiapkan mulai dari bibit F1, F2, F3. (Filial) yang artinya turunan ke 1, 2 dan ke 3. F1 adalah bibit induk turunan pertama (ke I), yang sangat mempengaruhi kualitas bibit pada turunan berikutnya. Penyediaan bibit jamur untuk skala rumah tangga atau skala kecil dapat membeli, dan tidak perlu membuat sendiri karena di samping memerlukan alat-alat yang khusus juga memerlukan teknik yang rumit yang disebut teknik aseptik, untuk menghindari terjadinya kontaminasi atau menjaga kemurnian bibit.
- 2) **Penyiapan Rumah Jamur** Penyiapan rumah jamur merupakan langkah awal dalam budidaya jamur. Pemilihan lokasi rumah jamur diupayakan yang

memiliki suhu 30-32°C dekat dengan sumber air, dan sarana produksi yang lain. Ketinggian rumah 5-6 meter, beratap genting/plastik, dinding dari anyaman bambu yang dilapisi plastik. Besarnya rumah jamur ini tergantung pada jumlah *polybag* yang akan ditempatkan. Faktor lingkungan seperti pencahayaan yang penting untuk pertumbuhan tubuh buah, oksigen karena jamur bersifat aerob (butuh oksigen), kelembaban air, suhu, dan derajat keasaman (pH) berkisar 6. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor penting untuk keberhasilan budidaya jamur tiram. Rumah jamur dilengkapi dengan pintu, jendela untuk mengatur sirkulasi udara yang dengan rak-rak untuk menempatkan *polybag*. Rumah jamur yang sudah jadi, sebelum dipakai perlu disterilkan dengan menaburi kapur dan insektisida, ditunggu selama 1-2 hari, baru *polybag* yang sudah diinokulasi dimasukkan ke dalamnya.

- 3) Pembuatan Media Tanam Jamur Media tanam jamur menggunakan bahan dasar serbuk gergaji yang sudah diayak, dan bahan-bahan campuran berupa gips (CaSO_4), kapur (CaCO_3), bekatul, TSP, dicampur dengan air secara merata hingga kadar air 60% atau jika dikepal media tidak pecah. Setelah tercampur rata media dimasukkan ke dalam plastik (*polybag*) berukuran 20X35 cm. Berat media tanam 800-900 gram, ditutup dengan kapas dan diikat dengan cincin plastik.
- 4) Sterilisasi Media Tanam Sterilisasi dilakukan untuk menghindari adanya kontaminasi organisme lain yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan jamur. Sterilisasi dilakukan dengan menggunakan autoklaf (suhu 120°C, tekanan 1 atmosfer, selama 5-6 jam); jika dikukus dengan suhu 95-100°C selama 12 jam.
- 5) Inokulasi Bibit Inokulasi bibit adalah langkah mengisikan bibit jamur ke dalam media tanam yang sudah dingin.
- 6) Inkubasi *polybag* yang sudah berisi bibit, membutuhkan suhu ruang dan penataan *polybag* yang baik pada rak dalam rumah jamur. Suhu inkubasi kurang lebih antara 22- 28°C dan pengisian rak secara horizontal dan berselang-seling dengan diberi penyekat dari bambu. Selama 40-60 hari

miselium sudah tumbuh merata. Pembukaan Tutup Kapas Jika miselium sudah memenuhi polybag, buka tutup kapas, jaga kelembaban kurang lebih 65% dengan cara menyemprot media dan selama 1-7 hari akan tumbuh tubuh buah(tunas) dari mulut polybag.

- 7) Pemeliharaan Selama masa inkubasi diperlukan pemeliharaan terhadap organisme pengganggu. Beberapa gangguan dalam masa inkubasi antara lain terjadinya kontaminasi oleh jamur lain *Trichoderma.sp*, hadirnya hama seperti tungau yang dapat merusak *miselium* dan menghambat pertumbuhan jamur (Purbo, 2012). Untuk mengatasi hal ini, perlu senantiasa menjaga sanitasi lingkungan misalnya dengan menaburkan kapur pada celah-celah antara susuan polybag, membuang *polybag* yang telah terkontaminasi (ada pertumbuhan jamur warna hijau), memperbaiki rumah jamur yang rusak.
- 8) Pemanenan Pemanenan: 1-2 minggu setelah pembukaan tutup kapas, jamur dapat dipanen. Jamur tiram siap dipetik ketika telah berusia 2 hari sejak tumbuh tunas. Pemanenan sebaiknya dilakukan pagi hari dengan cara mencabut seluruh rumpun jamur, kemudian dibersihkan.

1) Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh:

1. Rahmi Rahmawati tahun 2019 dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Ikan Nila Nirwana Oleh UPT Balai Benih Ikan Rancapaku (Studi pada Unit Pembenihan Rakyat Bina Mekar Desa Ciawang Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa UPT Balai Benih Ikan memiliki peran penting dalam mengembangkan usaha budidaya ikan nila nirwana pada Unit Pembenihan Rakyat Bina Mekar.
2. Oleh Wisnu Faturahman tahun 2015, dengan judul Pelatihan Keterampilan Budidaya Ikan Gurame Dalam Peningkatan Minat Berwirausaha studi

terhadap anggota karang taruna Desa Sukaherang Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang mana penelitian ini membahas berlangsung pada saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menungkapkan data tentang proses pelatihan keterampilan budidaya ikan gurame pada anggota karang taruna Desa Sukaherang Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya dan pengaruh keterampilan budidaya ikan gurame terhadap peningkatan minat berwirausaha anggota karang taruna Desa Sukaherang Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

3. Wuri Aryati tahun 2015, dengan judul Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kerajinan Tangan Rumput Aji Terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga Di Dusun Tanjunggunung Desa Tanjungharjo Nanggulan Kulonprogo. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah pengelola, pengrajin, tokoh masyarakat. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dampak pemberdayaan masyarakat melalui usaha kerajinan tangan rumput aji yaitu membangun dan mengembangkan potensi masyarakat, mengubah pola pikir masyarakat ke arah yang lebih maju.
4. Fitri Utaminingsih tahun 2011, dengan judul Pemberdayaan Pemuda Karang Taruna dalam Menciptakan Peluang Usaha Melalui Budidaya Jamur Tiram di Desa Kemanukan Bagelen Purworejo Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: Pelaksanaan Program pemberdayaan Pemuda Karang Taruna Desa Kemanukan Dalam Menciptakan Peluang Usaha Melalui Budidaya Jamur Tiram, Faktor-faktor yang pendukung dan penghambat peran serta pemuda, Tingkat Keberhasilan Program Pemberdayaan Tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu Pelaksanaan program pemberdayaan pemuda karang taruna di Desa Kemanukan dalam menciptakan peluang usaha melalui

budidaya jamur tiram, Faktor pendukungnya antara lain: peran serta/partisipasi dari pemuda yang cukup tinggi, masih tingginya peluang pasar untuk budidaya jamur tiram, keuntungan besar dengan modal kecil, dan pemuda menjadi mandiri serta berjiwa wirausaha. Dan faktor penghambat antara lain: pendanaan yang masih kurang dan kesulitan dalam menentukan waktu yang tepat untuk berkumpul. Berdasarkan tanggapan pemuda, program pemberdayaan ini adalah cukup baik. Keberhasilan program pemberdayaan tersebut juga terlihat dari tingginya antusiasisme pemuda dalam mengikuti program pemberdayaan, pemuda menjadi mandiri, mampu membuka peluang usaha dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

5. Oleh Ebah Suaiyah tahun 2009, dengan judul Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Penanaman Jamur Tiram Studi Kasus di Pondok Pesantren Al- Ma'Muroh Desa Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode teoritis empiris, metode empiris berdasarkan hasil studi kepustakaan, metode empiris berdasarkan pada penelitian lapangan, yaitu metode obserbasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini bahwa pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri agar tertarik dalam dunia wirausaha mendapat pembinaan baik dalam bidang kewirausahaan, respon santri yang mengikuti pelatihan jamur tiram, mereka merasa manfaatnya besar baik dari segi ilmu maupun keterampilan yang diberikan.

2) Kerangka Pemikiran

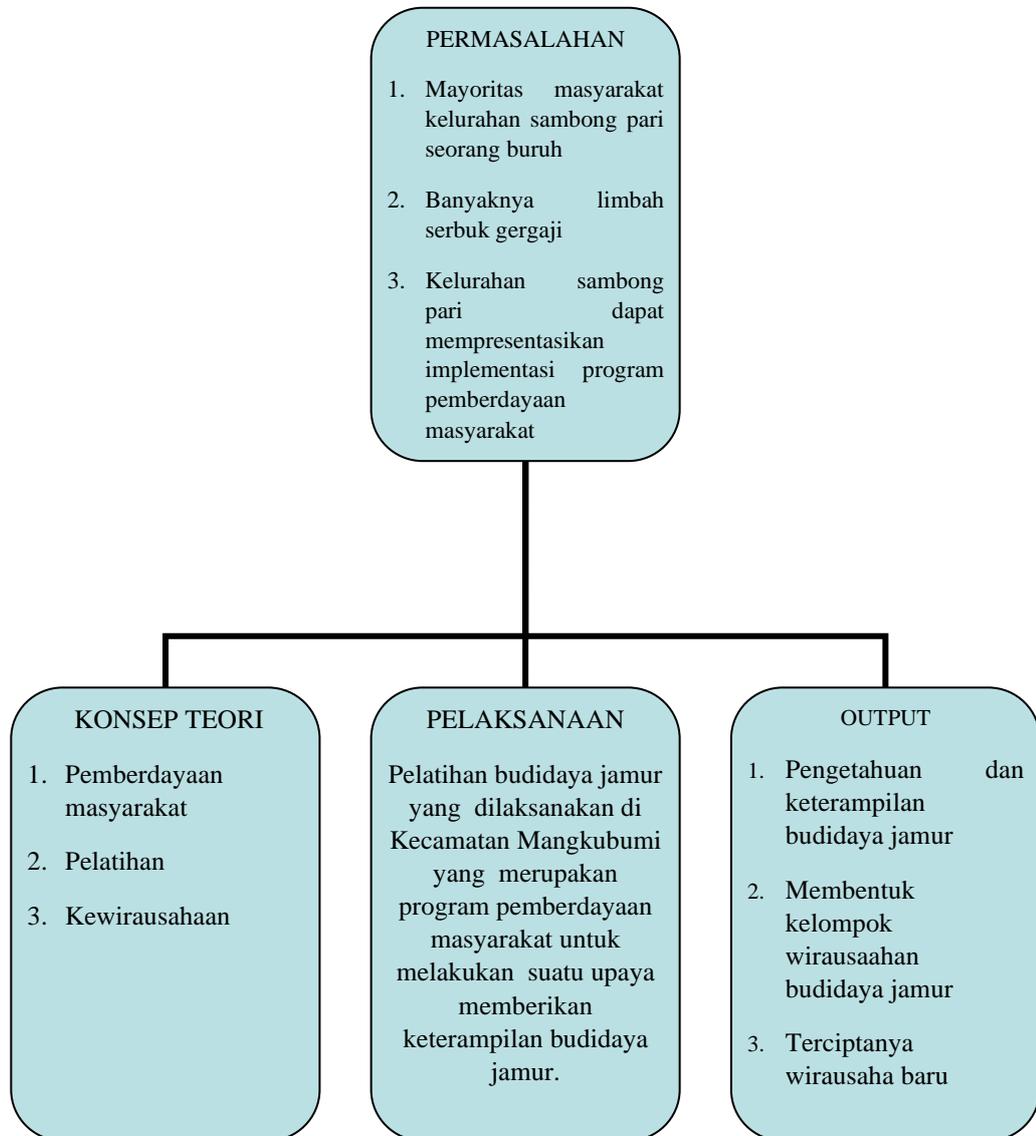
Pemikiran awal yang melandasi peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat. Yang mana pemberdayaan masyarakat menjadi isu utama dalam program dan orientasi pembangunan nasional. Dalam pemberdayaan masyarakat, masyarakatlah yang menjadi aktor dan penentu pembangunan. Dalam kaitan ini, usulan-usulan masyarakat merupakan dasar bagi program pembangunan lokal, regional, bahkan menjadi titik pijak bagi program nasional. Disini masyarakat difasilitasi untuk mengkaji kebutuhan,

masalah dan peluang pembangunan dan perkehidupan mereka sendiri. Selain itu mereka juga menemukan solusi yang tepat dan mengakses sumber daya yang diperlukan, baik sumber daya eksternal maupun sumber daya milik masyarakat itu sendiri.

Di Indonesia itu sendiri kesejahteraan masih menjadi permasalahan yang masih sangat sulit untuk dapat di pecahkan. Kondisi perekonomian Indonesia saat ini yang masih memburuk yang semakin hari semakin banyak kemiskinan dimana-mana karena dunia kerja yang lesu dan banyaknya bencana alam yang menimpa Indonesia. Yang mana itu membuat semakin terpuruknya dan banyak orang yang kehilangan pekerjaan dan banyak angkatan kerja yang tidak mendapatkan kesempatan dalam dunia kerja. Dimana di Kelurahan Sambong Pari menurut data kependudukan dalam kriteria pekerjaannya didominasi oleh masyarakat yang bermata pencaharian buruh sebanyak 1430.

Maka pilihan yang tepat adalah bagaimana masyarakat sekarang ini mempunyai kemauan dan kemampuan dalam menciptakan suatu usaha yang mandiri atau dengan kata lain dengan berwirausaha. Oleh karena itu pemberdayaan masyarakat melalui budidaya jamur hadir dan diharapkan akan mampu menciptakan wirausahaan baru di Kelurahan Sambong Pari Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

Tabel 2.1 Gambar Kerangka Pemikiran



3) Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan budidaya jamur di Kelurahan Sambong Pari Kecamatan Mangkubuki Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana proses pelatihan budidaya jamur dalam menciptakan wirausaha baru di Kelurahan Sambong Pari Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya?